

**POLA KOMUNIKASI DAN PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM THORIQUL HUDA CEKOK
BABADAN PONOROGO**



TESIS

Oleh:

DENI RIYANTO

21.08.805

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

2023

**POLA KOMUNIKASI DAN PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM THORIQUL HUDA CEKOK
BABADAN PONOROGO**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DENI RIYANTO

21.08.805

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

2023

NIDN. 2106107701

**POLA KOMUNIKASI DAN PROFESIONALISME GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK
PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM THORIQUL HUDA CEKOK
BABADAN PONOROGO**

TESIS

Oleh

DENI RIYANTO

21.08.805

Tim Penguji

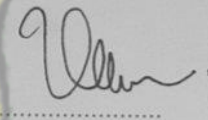
Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Dr. Nurul Malikah, M.Pd.
NIDN. 2106107701



Sekretaris

Dr. Moh. Asvin Abdurrohman,
M.Pd.I
NIDN. 2127037901



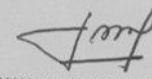
Penguji I

Dr. Ahmad Syafi'i, S.J, M.S.I
NIDN. 2115087901



Penguji II

Muhammad Misbahuddin, M.Hum.
NIDN. 2115098301



Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal _____

Mengetahui,

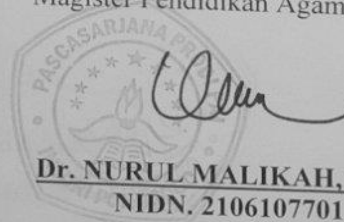
Direktur Pascasarjana

Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.Ag.
NIDN. 2111097201

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. NURUL MALIKAH, M.Pd.
NIDN. 2106107701



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN JUDUL TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: ***“Pola Komunikasi Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo”*** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co- author* dan Pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 18 September 2023
Magister Pendidikan Agama
Islam

Materai Rp 10.000,-

Deni Riyanto

NIM: 21.08.805

ABSTRAK

Deni Riyanto, 2023, Pola Komunikasi Dan Profesionalisme Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. Tesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Pembimbing 1: Dr. Nurul Malikah, M.Pd., Pembimbing 2 : Muhammad Misbahuddin, M.Hum.

Kata kunci: Pola Komunikasi; Profesionalisme Guru; Akhlak; Peserta Didik.

Penelitian ini dilatar belakangi banyaknya peserta didik yang mengalami penurunan akhlak yang dipengaruhi oleh arus modernisasi, sehingga diperlukan pola komunikasi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga mampu untuk menekan tingkat kemerosotan akhlak peserta didik. Fokus Penelitian yang akan dikaji adalah: 1). bagaimana pola komunikasi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo ? 2).bagaimana profesionalisme guru PAI dalam upaya membentuk akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.? 3). Bagaimana akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.?

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung sebagai instrument dan sebagai pengumpul data hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata diperoleh dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pola komunikasi dan profesionalisme guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo sudah tercipta dengan sangat baik, hal ini terbukti dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti upaya Sholat Dhuhur Berjama'ah, Sekolah belajar Al-Qur'an Mughadadah. Pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan dan hukuman. semua peserta didik dikatakan sangat baik hal ini membuktikan bahwa pola komunikasi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo sudah sangat baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik.

Tesis berjudul ***“Pola Komunikasi Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo”*** ini merupakan salah satu tugas akhir dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Magister Program Studi Pendidikan Islam di Pascasarjana Institut Sunan Giri Ponorogo.

Sampai dengan terselesaikannya Tesis ini, penulis banyak mendapatkan arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Suyudi, M.Ag selaku Rektor INSURI Ponorogo
2. Bapak Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana INSURI Ponorogo
3. Ibu Dr Nurul Malikah, M.Pd, selaku Kaprodi PascaSarjana INSURI Ponorogo yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam mennyelsaikan Tesis ini.

4. Kepala sekolah SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini, beserta bapak/ibu guru yang telah berkenan menjadi mitra dalam penelitian.
5. Kedua orang tua, mertua dan juga istri yang telah memberikan dukungan dan semangatnya baik lahir maupun batin.
6. Teman-teman khususnya Program Pascasarjana PAI yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala motivasi yang telah diberikan untuk menyelesaikan Tesis ini.

Semoga hasil Tesis ini mampu memberikan sumbangan hasanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan.

Ponorogo, 18 September 2023

Penulis

Deni Riyanto

MOTTO

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَحِمَهُ.

Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menyambung tali silaturrahi”¹



¹ HR. Bukhari 6138.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء = ' (alif)	ز = z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sh	ل = L
ث = Th	ص = s}	م = M
ج = J	ض = d}	ن = N
ح = H}	ط = t}	و = W
خ = kh	ظ = z}	ه = H
د = D	ع = ' (ayin)	ي = Y
ذ = dh	غ = Gh	
ر = r	ف = F	

T <a' marbuta tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *ida>fa*, huruf tersebut tertulis t. Misalnya: فطا:نة = *fat}{a>na*; فطا:نة النبي = *fat}{a>nat al-nabi*.

Diftong dan konsonan rangkap

او	=	Aw	او	=	u>
اي	=	Ay	اي	=	i>

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *d}amma* dan huruf *ya>* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

ا	=	a>	اي	=	i>	او	=	u>
---	---	----	----	---	----	----	---	----

Kata sandang

ال	=	al-	الش	=	al- sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	--------	-----	---	-------

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Telaah Terdahulu	10
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAK.....	17
A. Landasan Teori	17
1. Pola Komunikasi	17
2. Unsur Komunika	18
3. Bentuk Komunikasi.....	24
4. Pengertian Profesionalisme Guru PAI.....	27
5. Pengertian Akhlak	38
6. Macam-macam akhlak mahmudah	40
7. Pentingnya Pembentukan akhlak siswa	47
B. Kerangka Berfikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Rancangan Penelitian	50
B. Sumber Data	52

C. Metode Pengumpulan Data	54
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	57
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Hasil Penelitian	60
1. Sejarah Berdirinya SMP ITH	60
2. Letak Geografis	62
3. Visi, Misi dan Tujuan	62
4. Kurikulum	63
5. Guru karyawan dan murid.....	64
6. Strukur Organisasi	64
B. Paparan Data	65
1. Pola komunikasi guru PAI dalam membina akhlak	65
2. Profesionalisme guru PAI dalam membina akhlak	72
3. Upaya guru PAI dalam membina akhlak.....	95
C. Pembahasan	101
1. Pola komunikasi guru PAI dalam membina akhlak.....	101
2. Profesionalisme guru PAI dalam membina akhlak.....	102
3. Upaya guru PAI dalam membina akhlak.....	110
BAB V SIMPULAN SARAN DAN IMPLIKASI	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran..	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar oleh masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan pendampingan, pengajaran atau pelatihan di sekolah dan seluruh kehidupan di luar kampus untuk mempersiapkan siswa mampu berfungsi tepat waktu di berbagai lingkungan ini di masa yang akan datang.² Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan dan fungsi pendidikan dapat dicapai dengan komunikasi antara guru dan murid. Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan tanpa komunikasi, maka proses pendidikan tidak dapat berlangsung. Komunikasi adalah hubungan langsung atau tidak langsung

² Abd. Kadir, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) h.60.

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5

antara orang-orang yang bersangkutan, termasuk individu dan kelompok yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di sadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya. Perlu disadari bahwa peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada proses belajar mengajar. Karena pada proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi.

Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (peserta didik). Pesan yang akan dikomunikasikan adalah bahan atau materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, peserta didik, dan lain sebagainya. Salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah peserta didik.⁴ Komunikasi merupakan jembatan utama antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan peserta didik dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog di mana guru menjadi komunikator dan peserta didik menjadi komunikan.⁵

⁴ H.M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta, 2005), h.11

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Cet. 19; Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), h.101-102.

Terjadi komunikasi ini ialah apabila pelajar bersifat responsive, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta, jika peserta didik pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetaplah berlangsung satu arah dan tidak efektif. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi kita dapat melakukan suatu hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi.⁶

Proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan peserta didik dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog di mana guru menjadi komunikator dan peserta didik menjadi komunikan.⁷

Dengan adanya arus mordenisasi dan globalisasi memang berdampak pada perkembangan zaman dari manual ke era digital yang menjadikan komunikasi nyaris tanpa adanya batas ruang dan waktu. Selain berdampak positif mordesnisasi dan globalisasi juga menumbuhkan dampak negatif terutama pada kalangan anak-anak dan remaja, seperti yang

⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.6.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Cet. 19; Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), h.101-102

kita temui sekarang ini banyak anak yang hanya sibuk dengan gajednya daripada bercanda atau berkomunikasi langsung dengan sesama yang mengakibatkan kurang kekontrol oleh orang tua dan masyarakat sehingga membuat menurunnya akhlak.

Banyak kasus kekerasan tawuran, pemerkosaan dan kurang adanya perilaku sopan santun anak dan remaja terhadap guru dan orang tua serta adanya seks bebas dikalangan anak-anak dan remaja adalah bukti dampak negatif dari era modernisasi dan globalisasi, hal ini menjadikan tantangan tersendiri untuk para orang tua dan guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi kita dapat melakukan suatu hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi.⁸ Komunikasi guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam membina akhlak peserta didik, karena peran seorang guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Pembinaan akhlak merupakan usaha secara sadar dan terarah guna menanamkan budi pekerti yang luhur dan nilai-nilai yang susila kepada anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan tuntunan serta peri

⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Cet. II; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.6.

kehidupan Rasulullah saw, sebagai uswatun hasanah.⁹ Nabi Muhammad saw diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak, yaitu nabi diutus untuk menjadi seorang guru dan mengajarkan apa itu akhlak dan bagaimana itu akhlak sesuai dengan al-Quran dan tingkah lakunya (hadisnya). Betapa pentingnya akhlak sehingga semua elemen harus bekerja sama untuk pembinaan akhlak seorang anak.

Guru adalah sebagai ujung tombak dalam upaya perubahan dimasyarakat. Hal itu diasumsikan bahwasannya pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Seorang guru agama adalah orang yang mempunyai peran sentral dalam hal tersebut. Karena itu guru agama seharusnya mampu untuk melatih mental peserta didik menjadi terpujian mulia. Seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan serta menumbuhkan keimanan yang kuat dan betul dalam diri peserta didik. Karena dengan keimanan keislaman seseorang akan baik sehingga menjadi manusia yang ihsan.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut Muhammad Surya, “tanpa guru pendidikan hanya

⁹ Khalimi, *Berakidah Benar Berakhlak Mulia*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2006), h.13

akan menjadi slogan yang tiada arti. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan Pendidikan.¹⁰

Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Komunikasi guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam membina akhlak peserta didik, karena peran seorang guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Pembinaan akhlak merupakan usaha secara sadar dan terarah guna menanamkan budi pekerti yang luhur dan nilai-nilai yang susila kepada anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan tuntunan serta peri kehidupan Rasulullah saw, sebagai uswatun hasanah.¹¹ Nabi Muhammad saw diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak, yaitu nabi diutus untuk menjadi seorang guru dan mengajarkan apa itu akhlak dan bagaimana itu akhlak sesuai dengan al-Quran dan tingkah lakunya (hadisnya). Betapa

¹⁰ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h.2.

¹¹ Khalimi, *Berakidah Benar Berakhlak Mulia*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2006), h.13.

pentingnya akhlak sehingga semua elemen harus bekerja sama untuk pembinaan akhlak seorang anak.

Tugas seorang guru dalam mendidik merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu bantuan dari orang tua dan masyarakat sangat diperlukan. Pada kenyataannya usaha pembinaan akhlak terus dikembangkan, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan itu bertujuan demi tercapainya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menghormati ibu bapak dan orang lain.

Menurut Mulyasa “Peranan guru memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri”.¹² Sehingga dari tiga faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain keberhasilan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum ataupun sarana pendidikan jika gurunya tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, hasil implementasi kurikulum tidak memuaskan. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru merupakan keniscayaan dalam menyukseskan implelementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

¹² E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: BumiKarsa, 2008), h. 180

Peran strategis para guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran adalah dalam kerangka mengembangkan potensianak didik sehingga mutu pendidikan agama Islam ditentukan oleh profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam. Melalui guru-guru professional, maka transformasi nilai dan ilmu pengetahuan berlangsung ebagaimanad diharapkan dapat diwujudkan dengan baik. Begitu pula, jika kualitas guru Pendidikan Agama Islamr endah makahasil belajar anak didik juga cenderung kurang memuaskan atau tidak maksimal pencapaiannya.¹³

Sejalan dengan kutipan di atas, maka profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting,hal ini adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam dan mengembangkan potensi anak dalam pendidikan agama Islam. Pengembangan potensi anak tersebut, ditekankan pada perubahan sikap dan wawasan sesuai dengan perkembangan komunitas yang ada. Pengembangan itu harus bisa mendinamisasi gagasan, ide baru dan penyebarannya dengan pendekatan yang tepat.

Guru PAI memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Ditangan guru PAI lah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian) kematangan emosional, dan moral serta spiritual.¹⁴

¹³ IskandarAgung, *Menghasilkan Guru Kompeten&Profesional*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), h.1.

¹⁴ Kusnandar, *Guru Profesional: Impelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 40.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata competency, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.¹⁵

Menurut Usman dalam Kusnandar, "Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif".¹⁶ Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi Profesional, dan (4) Kompetensi Sosial.¹⁷

¹⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2005), Cet ke 17, 14.

¹⁶ Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 51.

¹⁷ Undang-Undang RI No, 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Penerbit Widyatama, 2003)

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Tujuan, program pendidikan, system penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.¹⁸Menyikapi hal diatas, maka setiap guru harus memiliki sikap profesionalisme, karena seorang guru merupakan faktor penentu dalam pencapaian mutu pendidikan.

B. Telaah Terdahulu

Berbagai penelitian tentang pola komunikasi dan Profesionalisme guru PAI dalam membina akhlak peserta didik antara lain :

Faisal Akbar tesis berjudul pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SDS Jakarta Islamic school joglo Jakarta barat. Penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana pola komunikasinya saja tidak disertai dengan keprofesionalan guru.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, 36.

Shochibul Hujjah dengan judul penelitian pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK negeri pasuruan. Penelitian ini juga hanya membahas pola komunikasi guru agama.

Eka Ernawati dengan judul penelitian pola komunikasi guru agama terhadap siswa dalam pembinaan ibadah di SMP islam al syukro ciputat. Penelitian ini membahas pembinaan ibadah sedangkan yang penulis teliti adalah pembinaa akhlak peserta didik dan keprofesionalan seorang guru Pendidikan agama islam.

Karya Agus Ratina dengan menggunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Tesis ini membahas pola komunikasi dan metode guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran akhlak di MAN 4 Model.

Tesis “Konsep Profesionalitas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam” oleh Ummi Kalsum, alumnus PPs UIN Alaudin Makassar tahun 2007. Dalam tesis ini menekankan pada profesionalisme guru yaitu seperangkat kemampuan yang menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru. Profesionalisme menurutnya harus mempunyai kemampuan yang terlatih dan terdidik yang dibarengi pengalaman yang banyak dibidangnya.

Tesis “Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Biringkanaya Kota Makassar Melalui Sertifikasi Guru” oleh Hj. Khairiah alumnus PPs UIN Makassar tahun 2010. Dalam tesis ini

ditekankan bahwa 1) profesionalisme guru meningkat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan guru 2) Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa 3) Organisasi profesi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) mempunyai pengaruh signifikan terhadap profesionalisme terutama dalam mengelola administrasi pembelajaran.

Tesis “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Suli Kabupaten Luwu” oleh Fahrudin, alumnus PPs UIN Alauddin Makassar tahun 2011. Dalam tesis ini menekankan bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Ia juga berpendapat bahwa kegagalan pendidikan di Indonesia salah satu penyebabnya adalah tingkat profesionalisme guru kurang baik.

Tesis M. Amir Hushad alumni S2 UMI Makassar tahun 2004 dengan judul; ”Profesionalisme Guru Dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Pinrang” Hasil penelitian ditemukan bahwa prestasi belajar siswa tergolong tinggi apabila guru dalam proses pembelajaran di kelas memiliki 4 (empat) kompetensi, antara lain; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini menjadi syarat bagi guru profesional; a) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pelajaran siswa, pembelajaran dilakukan melalui proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, b) Kompetensi kepribadian guru adalah kepribadian yang mantap,

berakhlak mulia arif dan bijaksana serta menjadi teladan bagi peserta pendidik, c) Kompetensi sosial bagi guru merupakan kemampuan guru itu sendiri dalam lingkungan sosialnya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial dan d) Kompetensi profesional, syarat ini menunjukkan bahwa guru sebagai profesi atau seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai profesinya. Profesionalisme dimaksudkan adalah seseorang yang memiliki komitmen untuk meningkatkan profesi dan keahlian yang dimiliki yang secara terus menerus untuk mencapai kriteria atau standar profesi.

Tesis pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren, Fatur Rahman UIN Malang 2008 dengan judul tesis Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren. Dalam tesisnya menjelaskan bahwa dengan aplikasi profesionalisme guru agama ada peningkatan terhadap mutu guru agama di Pondok Pesantren”.

Sunari, dengan judul tesis Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional. Dari hasil penelitiannya dalam tesis ini menunjukkan bahwa implementasi gaya kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Depok diwujudkan dengan beberapa transformasi yang dapat meningkatkan profesionalitas guru. Hal ini berbeda dengan tesis yang ditulis penulis, namun ada persamaanya yaitu tentang profesionalisme. Jika dalam tesis ini lebih fokus membahas tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan mutu profesionalisme guru agama Islam, penulis lebih memfokuskan terhadap

pola komunikasi dan Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.

Nurul Laela dalam tesis yang berjudul Hubungan Antara Kompetensi Guru Agama dan Sikap Keberagaman Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Sekota Cilegon. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi guru agama memberikan nilai hubungan pada hasil belajar siswa. Sementara sikap keberagaman siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan nilai hubungan yang signifikan sehingga dari kedua hubungan antara kompetensi guru agama dan sikap keberagaman dengan hasil belajar memberikan nilai korelasi dengan kategori baik.

Adapun persamaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama mengenai kompetensi guru mempunyai dampak yang positif terhadap kemajuan siswa. Sedangkan perbedaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada ruang lingkup bahasannya. Nurul Laela kajiannya meliputi kompetensi sikap keberagaman. Sedangkan kajian penulis meliputi pembinaan akhlak pada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pola komunikasi guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.?
2. Bagaimanakah Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.?
3. Bagaimanakah upaya guru Pendidikan agama islam dalam membina akhlak peseta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan pola komunikasi guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.

2. Mendeskripsikan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.
3. Mendeskripsikan upaya guru Pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kemanfaatan yang berarti dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas pembahasan tentang pola komunikasi dan Pendidikan profesi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik.
2. Secara praktis, kegunaan ini adalah :
 - a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kompetensi untuk meningkatkan mutu pendidik menuju peningkatan sumber daya manusia.
 - b. Manfaat bagi peneliti lain yaitu, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata yang memiliki keterkaitan makna di mana antara makna satu dengan makna yang lainnya saling mendukung satu sama lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau bentuk yang tetap di mana pola itu sendiri dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Sedangkan kata pola yang terdapat dalam Kamus Ilmiah Populer memiliki arti model, contoh atau pedoman¹⁹.

Berdasarkan pengertian pola di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa pola adalah gambaran, bentuk, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya. Pada pembahasan ini, makna pola dapat diartikan

¹⁹ Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 605

sebagai bentuk, karena memiliki keterkaitan dengan kata yang dirangkulnya (komunikasi).

Komunikasi menurut bahasa atau etimologi dalam “Ensiklopedi Umum” diartikan dengan “perhubungan”, sedangkan komunikasi secara etimologi memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambang-lambang atau bahasa yang mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan.²⁰

Dari beberapa uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

2. Unsur Komunikasi

Adapun yang merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi yaitu:

a. Komunikator (source)

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding, yakni orang yang menformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain komunikator sebagai bagian yang paling menentukan dalam

²⁰ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Cet. I; Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta Press, 2007), h.20.

berkomunikasi dan untuk menjadi seorang komunikator itu harus mempunyai persyaratan dalam memberikan komunikasi untuk mencapai tujuannya. Sehingga dari persyaratan tersebut mempunyai daya tarik tersendiri komunikasi terhadap komunikator. Syarat yang diperlukan komunikator, di antaranya memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya, kemampuan berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas dan yang terakhir adalah sikap. Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikasi.

b. Pesan (Message)

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba sikap dan tingkah laku komunikasi. Pesan dapat disampaikan melalui lisan dan media, sedangkan bentuk pesan dapat berupa informative, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikasi dapat mengambil kesimpulan sendiri. Pesan berupa persuasive, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan itu adalah

kehendak sendiri. Sedangkan pesan koersif, yakni dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan di antara sesamanya dan pada kalangan publik. Sebelum pesan itu disampaikan kepada komunikanada hal-hal yang harus diperhatikan oleh komunikator, yaitu:

- 1) Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik, sesuai dengan kebutuhan kita.
- 2) Pesan itu dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak
- 3) Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.

c. Penerima Pesan/Komunikan (Receiver)

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting

dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Kenallah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima, berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.²¹

d. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya.

²¹ Widjaya H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Cet. IV; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), h. 32-33.

Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, brosur, stiker, buletin, poster, spanduk, dan sebagainya. sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, elektronik board, dan sebagainya. Selain media komunikasi seperti di atas, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biasa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik

bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak dapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, di mana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan

dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal.

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai.²²

Setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

3. Bentuk Komunikasi

Pada dasarnya ada tiga pola komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi), dan komunikasi kelompok.

a. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri)

²² Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet. VI; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), h. 23-27.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri, yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf. Proses komunikasi ini juga karena adanya seseorang yang menginterpretasikan sebuah objek dan dipikirkannya. Objek tersebut biasa berwujud benda, informasi, alam, peristiwa, pengalaman, atau fakta yang dianggap berarti bagi manusia. Berbagai objek tersebut biasa terjadi pada diri sendiri dan di luar manusia. Kemudian objek itu diberi arti, diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang berpengaruh pada sikap dan prilaku dirinya.²³

b. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi)

Komunikasi interpersonal adalah proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu. Dibandingkan dengan macam-macam komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan prilaku komunikan. Komunikasi antar pribadi juga merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.²⁴

²³ Sendjaja Sasa Djuarsa, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), h.39.

²⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Cet. V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h.126.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikasi) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.

Komunikasi dikatakan komunikasi kelompok jika memenuhi beberapa unsur, yaitu:

- 1) Proses komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak dalam jumlah yang lebih besar pada tatap muka.
 - 2) Komunikasi berlangsung kontinu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Hal ini menyebabkan komunikasi sangat terbatas sehingga umpan baliknya juga tidak leluasa karena waktu terbatas dan khalayak relative besar.
 - 3) Pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan) dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.
- Dalam komunikasi kelompok kita mengenal seminar, diskusi panel, pidato, rapat akbar, pentas seni tradisional di desa, pengarahan dan ceramah dengan khalayak besar. Dengan kata lain komunikasi sosial antara tempat, situasi dan sasarannya jelas.²⁵

²⁵ Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Cet. II; Bandung: Alumni, 1986), h.5.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan arti kata komunikasi yaitu sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk memperoleh kesamaan makna. Karena komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan komunikasi manusia berinteraksi dengan sesama.

4. Pengertian Profesionalisme Guru PAI

Profesionalisme berasal dari kata bahasa inggris professionalism yang secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.²⁶ Kusnandar mengatakan bahwa profesionalisme adalah suatu kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.²⁷

Definisi professional juga menunjuk pada proses menjadikan seseorang sebagai professional melalui pendidikan pra-jabatan dan atau dalam jabatan. Profesionalisasi jabatan guru yang sudah dilakukan dengan baik menurut Robert W.Richey dalam Depdikbud ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

²⁶ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002), h.23.

²⁷ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru Ed. 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.54.

- a. Bahwa para guru akan bekerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan daripada usaha kepentingan pribadi.
- b. Bahwa para guru secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru.
- c. Bahwa para guru dituntut untuk memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi.
- d. Bahwa para guru dalam organisasi professional memiliki publikasi professional yang dapat melayani paraguru, sehingga tidak ketinggalan, bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.
- e. Bahwa para guru, selalu diusahakan untuk mengikuti kursus-kursus,workshop,seminar,konvensi serta terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan “in-service” lainnya.
- f. Bahwa para guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karir hidup (a life career).
- g. Bahwa para guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun lokal.²⁸

Jika disandangkan kata professional kepada guru, maka menurut Danim, “ Guru profesional adalah guru yang memiliki

²⁸ Deni Koswara, *Seluk-beluk profesi guru*, (Bandung : PT Pribumi Mekar 2008),h:35

kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan”.²⁹

Kalau begitu guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

Sedang persyaratannya menurut Usman adalah sebagai berikut.

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menemukan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- f. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- g. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti guru dengan muridnya.

²⁹ Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h..53.

h .Diakui oleh masyarakat, karena memang jasanya perlu dimasyarakatkan.

i. Belajar memahami dan berfikir seperti orang-orang yang mereka layani sehingga bisa mewakili mereka ketika orang-orang itu tidak ada di tempat;

j. Mereka adalah pemain tim;

k. Bisa dipercaya memegang rahasia;

l. Jujur bisa dipercaya dan setia

m.Terbuka terhadap kritik-kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diri.³⁰

Dari indikator yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa profesional itu adalah seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk melakukan satu bidang kerja dengan hasil kualitas yang tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang objek pekerjaannya tersebut.

Kata profesional merujuk pada dua hal. hal pertama orang yang menyangkut suatu profesi. Kedua, kinerja atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.³¹

Menurut Arifin Profesionalisme dalam bidang pendidikan merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Para guru yang

³⁰ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h..15.

³¹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002),, h.22-23.

profesional memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Misi profesional disimpulkan dalam tiga dimensi utama, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan komitmen. Pelaksanaan tugas guru yang mengacu kepada tiga dimensi tadi mencakup kriteria dasar yaitu: kepribadian guru, penguasaan ilmu yang diajarkan dan keterampilan mengajar.³²

Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama. Menurut Abbuddin Nata ciri-ciri profesionalisme untuk guru secara garis besarnya ada tiga, yakni: pertama, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya itu, seorang guru harus secara terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode.

Kedua, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (transfer of knowledge) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru harus memiliki ilmu

³² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum*,(Jakarta: Bina Aksara, 1991),h.113.

keguruan. Sehingga dapat menjalankan metode dan strategi dalam pembelajaran. Ketiga, seorang yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional. Kode etik disini lebih ditekankan pada perlunya memiliki akhlak yang mulia. Dengan kode etik tersebut maka seorang guru harus dijadikan panutan contoh dan teladan, dengan demikian ilmu yang diajarkan/ nasehat yang diberikannya kepada para siswa akan didengarkan dan dilaksanakannya dengan baik.³³

Hamalik mengemukakan yang dimaksud dengan Profesionalisme guru sebagai berikut.

Profesionalisme guru adalah guru yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus dalam bidangnya sebagai pendidik dan pengajar, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih bukan hanya mendapat pendidikan formal tetapi juga harus menguasai landasan-landasan kependidikan.³⁴

Ciri-ciri profesionalisme untuk guru mengacu kedua pendapat di atas yaitu seorang guru berasal dari sekolah yang memang memiliki kompetensi yang ditunjukkan (ilmu keguruan) sehingga guru tersebut menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan selalu meningkatkan dirinya serta

³³ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 293.

³⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) h.1

mengembangkan ilmu yang diajarkannya sehingga guru dapat membimbing, mengajar dan melatih anak didik dengan berpegang teguh kepada kode etik profesional. Selanjutnya profesionalisme guru sebagai berikut.

- a. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi murid yang dikembangkan terus menerus sehingga ia benar-benar terampil
 - a) memahami dan menghargai setiap potensi murid
 - b) Membina situasi sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar mendorong murid dalam meningkatkan kemampuan memahami pentingnya kebersamaan dan kesepahaman arah pemikiran dan perbuatan di kalangan murid
 - c) Membina perasaan saling mengerti, saling menghormati dan saling bertanggung jawab dan percaya mempercayai antara guru dan murid.
- b. Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah pada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada murid.
- c. Keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran terutama menyangkut perencanaan program, satuan pelajaran dan menyusun seluruh kegiatan untuk satu mata pelajaran menurut waktu (catur wulan, semester, tahun pelajaran). Dia terampil menggunakan alat-alat, bentuk dan mengembangkannya bagi murid di dalam proses belajar mengajar yang diperlukan.

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama,

dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat ia menjadi guru. Kedua penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran.

Guru kompeten setidaknya dapat dibuktikan dengan perolehan sertifikasi guru berikut tunjangan profesi yang memadai menurut ukuran Indonesia. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Profesionalisme seseorang sangat urgen dalam semua segi kehidupan, termasuk dalam jabatan guru, karena akan dapat meningkatkan martabat dan harkat guru di satu sisi, dan pada sisi yang lain akan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pengkajian terhadap pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru, sepertinya sudah klise, dalam makna selalu didiskusikan.

Sesungguhnya hal itu tidaklah klise, karena dari waktu ke waktu persyaratan guru ideal senantiasa berubah sehingga pertumbuhan profesionalnya harus terus-menerus dirangsang. Lebih lagi pada era globalisasi yang makin masif dan ekstensif ini tanpa didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas baik dalam bidang pendidikan, kemajuan teknologi ataupun ekonomi suatu negara akan tertinggal jauh. Negara maupun di dunia ini memerlukan SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni serta beriman dan bertaqwa yang dipersiapkan melalui proses pendidikan yang dikembangkan secara luas terutama ketaqwaan yang dikembangkan melalui proses pendidikan agama Islam untuk bekal hidup kedunia terutama keakhirat.

Keberadaan guru PAI sebagai pendidik utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berperan sebagai perancang, pelaksana, pemimpin, komunikator dan evaluator

terhadap proses pendidikan agama Islam dalam kerangka mencapai tujuan terbentuknya kepribadian anak didik yang luhur dan muslim.

Profesionalisme guru PAI adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para guru PAI terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas guru PAI lebih menggambarkan suatu “keadaan” derajat keprofesionalitas setiap guru PAI untuk bangkit menggapai sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi PAI. Dalam hal ini, guru PAI diharapkan memiliki profesionalisme keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan meangaktualisasikan semua yang diucapkannya. Rasulullah contoh teladan bagi umatnya, termasuk bagi para guru. Seluruh perkataan, perbuatan dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW menjadi contoh keutamaan kepribadian bagi semua peran yang ada di muka bumi ini, sesuai kepemimpinan Rasul, sebagai pemimpin, kepala negara dan pemerintahan, sebagai suami, sebagai ayah, ulama, dan panglima perang. Dalam proses pendidikan Islam, Rasulullah menggunakan

seluruh strategi pengembangan kepribadian muslim dalam tugas risalahnya. Prinsip dan strategi tilawah (membacakan ayat-ayat Allah) , dalam melaksanakan tugas risalah harus menjadi misi utama dan kualitas prima yang dituntut ada pada diri guru dalam Islam.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaksi yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugastugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Perubahan yang cepat berimplikasi terhadap nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Ini merupakan tantangan para guru pendidikan agama Islam. Dalam menentukan nasib bangsa di masa depan maka peranan guru pendidikan agama Islam tidak bisa diabaikan, sebab para guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan dan pengajaran di setiap sekolah. Konsekuensinya adalah bahwa untuk keberhasilan program pendidikan agama Islam mutlak diperlukan ketersediaan guru

pendidikan agama Islam yang profesional. Peranan guru-guru yang profesional ini penting sekali dalam menuntun proses pendidikan agama Islam sehingga nilai-nilai ajaran agama Islam benar-benar mantap sejak dari pendidikan dasar sebagai bekal hidup anak menghadapi perubahan zaman yang cepat. Sebab nilai-nilai universal adalah yang dapat membimbing anak dalam cepatnya perubahan zaman. Di sini diperlukan peningkatan mutu profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang sangat berperan strategis membina anak didik.

5. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi, akhlâk (bahasa Arab) adalah jamak dari khulûq yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata Khalaqa yang berarti menciptakan, seakar dengan kata Khâliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan). Menurut pendapat lain bahwa pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar Khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan diambil dari kata dasar khalqun).

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya seperti dikutip Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq, dia mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan

pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁵

Kesamaan dasar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khâlik (Tuhan) dengan perilaku (mahluk) manusia. Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan.³⁶

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, sebaliknya jika akhlaknya buruk maka rusaklah lahir dan batinnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan, bahwa masih ada perbedaan definisi akhlak, yaitu pertama mengatakan, bahwa akhlak sama dengan tingkah laku, budi pekerti atau perbuatan. Sedangkan menurut tata bahasa Indonesia

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT, RajaGrafindo Persada, 2005) ha,51

³⁶ Ibid

kata tersebut termasuk kata kerja, sementara menurut pendapat kedua, akhlak berarti sifat yang termasuk kata sifat.

Definisi-definisi yang berbeda tersebut dapat menjadi acuan bagi penulis, bahwa akhlak adalah kemauan jiwa yang diimplementasikan pada perbuatan atau tingkah laku tanpa rekayasa atau paksaan, seperti misalnya seseorang yang dipaksa untuk berbuat sesuatu, maka perbuatan tersebut bukan akhlak dia yang sebenarnya.

6. Macam-macam akhlak mahmudah (akhlak terpuji).

Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang. Jadi akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji) baik terhadap Allah swt, maupun sesama manusia dan makhluk lainnya. Akhlak mahmudah tentunya di lahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran dari pada sifat/kelakuan batin. Adapun yang termasuk akhlak mahmudah (akhlak terpuji) yaitu:

a) Sabar

Sabar diartikan sebagai sifat tabah dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan hidup dan musibah yang menimpa. Sifat sabar memang sangat berat

kecuali bagi orang-orang yang memiliki pondasi hati kuat.

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Terjemahnya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS Al-Baqarah/2 ayat 45)³⁷

b) Syukur

Syukur diartikan sebagai wujud dari rasa berterima kasih kepada Allah swt atas segala rahmat dan nikmat yang dia berikan dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Wujud rasa syukur diungkapkan dengan perkataan, perbuatan, dan hati. Sedangkan lawan dari syukur adalah kufur, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 52.

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya: Kemudian sesudah itu kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. (QS Al-Baqarah/2 ayat 52)³⁸

c) Ikhlas

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Penerbit Diponegoro, 2013), h. 7.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Penerbit Diponegoro, 2013), h. 8.

Ikhlas dalam bahasa diartikan sebagai tulus atau murni, yaitu melaksanakan setiap aktivitas (baik aktivitas yang berhubungan dengan dunia maupun aktivitas yang berhubungan dengan akhirat) semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah swt. Ikhlas menjauhkan diri dari riya ketika mengerjakan amal baik, maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya dengan ikhlas, Allah swt berfirman dalam QS. Az-Zumar/39: 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاغْبُذْ إِلَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Terjemahnya: Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (QS Az-Zumar/39 ayat 2) ³⁹

d) Bertawakkal atau berpasrah diri

Bertawakkal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah swt setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah swt. Maka dengan cara yang

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Penerbit Diponegoro, 2013), h. 458.

demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya, Allah swt berfirman dalam QS. Hud/11: 56.⁴⁰

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya: Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (QS Huud/11 ayat 56)⁴¹

e) Amanah (dapat dipercaya)

Amanah adalah dapat dipercaya, sesuatu yang dipercayakan kepada orang baik harta, ilmu, rahasia, yang wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Misalnya: ilmuan hendaknya memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan, orang yang diberi rahasia hendaknya menyimpan, memelihara rahasia itu sesuai kehendak yang memberi kepercayaan itu kepadanya, penguasa atau pemerintah hendaknya berbuat adil dan bertindak sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

f) Benar dan jujur

⁴⁰ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999) h.10-11.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Penerbit Diponegoro, 2013), h. 228.

Sifat benar dan jujur, baik dalam perkataan, perbuatan, dan hati. Kejujuran adalah akhlak yang sangat penting dan harus dilestarikan dalam mengiringi berbagai macam aktivitas kehidupan kita, karena praktek-praktek kejujuran sudah mulai punah dari masa ke masa. Benar dan jujur untuk mencapai keselamatan dan keberuntungan, dengan sikap jujur orang akan memperoleh popularitas, selalu dipercaya dan banyak teman dan sahabat. Sebab semua orang akan merasakan tenang dan puas berhadapan dengan orang yang jujur. Karena itu memiliki sifat jujur dan hindari sikap bohong, sebab jujur jalan menuju syurga.

g) Adil

Sifat adil memang bisa diartikan dengan berbagai macam versi, yaitu tidak berat sebelah, tidak memihak, mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, seimbang, dan lain-lain. Sifat adil merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim, terutama bagi pemimpin, karena sifat inilah yang bisa menjadi salah satu faktor kerukunan dan perdamaian.

h) Ta'dhim atau menghormati orang lain

Dalam berhubungan sosial, semua orang pasti ingin dihormati dan dihargai. Di sinilah tempat sifat ta'dhim kepada orang lain, yaitu menghormati orang lain apalagi

kepada orang yang lebih tua. Sedangkan orang yang lebih tua juga harus mampu menghargai orang yang lebih muda. Dengan demikian, maka akan tercipta saling toleransi antara sesame.

i) awadhu atau sopan santun

Sifat tawadhu adalah perwujudan dari sifat ta'dhim. Demikian, orang yang bisa menghormati orang lain pasti akan bertindak sopan santun kepadanya, tidak berbuat sesuka hati, tidak semenah-menah, dan mampu memberikan hak orang lain dalam berhubungan sosial.

j) Rendah hati

Orang yang memiliki sifat rendah hati pasti mampu menghargai orang lain dan karyanya, tidak merasa lebih baik melebihi orang lain, tidak suka menyombongkan diri, dan tidak suka membanggakan diri. Sedangkan lawan dari sifat rendah hati adalah sifat tinggi hati atau sombong.

k) Taqwa

Taqwa adalah memelihara diri dari murka dan siksa Allah swt dengan senantiasa menjalankan segala apa yang dia perintahkan dan menjauhi segala apa yang dia larang.

l) Ikhtiyar atau berusaha

Manusia diwajibkan untuk berusaha dalam hal-hal yang bersifat ukhrawi dan duniawi, sedangkan usaha

manusia harus disertai dengan tawakkal. Artinya, manusia berusaha dengan diiringi keyakinan bahwa Allah swt yang memberikan ketentuan atas usaha tersebut. 23

m) Berhati-hati

Berhati-hati adalah menjaga diri dengan senantiasa menghindari hal-hal yang bersifat dosa, haram, dan syubhat. Orang yang memiliki sifat wira'i senantiasa meneliti serta berhati-hati untuk tidak melakukan perbuatan dosa, memakan barang haram dan barang syubhat, orang seperti ini disebut wara'.

n) Berharap

Berharap adalah keinginan untuk mendapatkan rohmat, ampunan, dan ridlo Allah swt sebagai bentuk harapan di dalam hati. Bahkan bagi orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar sekalipun, roja' adalah harapan disertai keyakinan kuat bahwa rohmat dan ampunan Allah swt lebih luas. Lawan dari roja' adalah ya'su atau putus asa atas rohmat Allah swt.

o) Zuhud

Zuhud adalah mengutamakan kepentingan akhirat di atas kepentingan dunia. Orang-orang yang zuhud adalah orang-orang yang enggan berurusan dengan urusan dunia kecuali urusan dunia yang bisa mendukung urusan akhirat,

seolah-olah mereka benar-benar tidak peduli atas segala macam kemewahan dunia yang bersifat semu, serta menghabiskan segenap waktu untuk beribadah, berdzikir, bermunajah, dan lain-lain.

Jadi akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji) baik terhadap Allah swt, maupun sesama manusia dan makhluk lainnya.

7. Pentingnya Pembentukan Akhlak Siswa

Akhlak mulia dalam agama Islam lebih dikenal dengan akhlak al-karimah. Istilah akhlak menurut ibn Maskawaih berarti sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak merupakan hal yang terpenting, Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyatakan bahwa agama dan akhlak adalah dua hal yang esensial dan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Inti dalam beragama pada hakikatnya adalah tentang akhlak, oleh karena itu nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pentingnya akhlak siswa yaitu, agar mengetahui komponen-komponen akhlak, untuk di terapkan dalam kehidupan kesehariannya dan menjadi manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan mengerti akan lingkungan sosial.

B. Kerangka Berfikir

Keseluruhan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada teori dari al-Ghazali. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan, kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina akhlak anak sesuai dengan ajaran agama Islam (al-Ghazali, 2003). Jadi salah satu metode mendidik akhlak anak dengan pembiasaan yaitu dibiasakan melakukan amal saleh.

Menurut Al-Ghazali anak belum dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz), mana yang benar dan mana yang salah. Maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (habit forming) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak (al-Ghazali, 2003). Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, walaupun seakan-akan dipaksakan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian diri kepribadiannya

Dengan berkomunikasi kita dapat melakukan suatu hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan individu yang

satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Dengan adanya arus modernisasi dan globalisasi memang berdampak pada perkembangan zaman dari manual ke era digital yang menjadikan komunikasi nyaris tanpa adanya batas ruang dan waktu. Selain berdampak positif modernisasi dan globalisasi juga menumbuhkan dampak negatif terutama pada kalangan anak-anak dan remaja, seperti yang kita temui sekarang ini banyak anak yang hanya sibuk dengan gajednya daripada bercanda atau berkomunikasi langsung dengan sesama yang mengakibatkan kurang kontrol oleh orang tua dan masyarakat sehingga membuat menurunnya akhlak.

Banyak kasus kekerasan tawuran, pemerkosaan dan kurang adanya perilaku sopan santun anak dan remaja terhadap guru dan orang tua serta adanya seks bebas dikalangan anak-anak dan remaja adalah bukti dampak negatif dari era modernisasi dan globalisasi, hal ini menjadikan tantangan tersendiri untuk para orang tua dan guru terlebih guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut Muhammad Surya, “tanpa guru pendidikan hanya

akan menjadi slogan yang tiada arti. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan Pendidikan.



A. Rancangan Penelitian

“Rancangan penelitian ini menggunakan data kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami yang biasa disebut dengan field study atau naturalistic inquiry.”⁴²

Pendekatan naturalistik digunakan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., “secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

⁴² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 89

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”⁴³

Pendekatan ini digunakan dengan menggambarkan secara umum tentang pola komunikasi dan profesionalisme guru PAI pada pendidikan agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.. Selanjutnya pendekatan analisis dilakukan supaya penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana pola komunikasi dan profesionalisme guru PAI pada SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo., kami himpun dalam satu susunan serta diinterpretasikan sehingga mendapat kesimpulan dari sasaran obyek yang diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif, oleh karena itu bentuk datanya adalah kualitatif. Penelitian ini menekankan pada satu variabel yakni pengembangan model pendidikan berbasis kompetensi.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, realitas atau fenomena mengenai keprofesionalisme guru dipandang sebagai suatu hasil konstruksi pemikiran yang dinamis dan penuh makna.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa

⁴³ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁴⁴

Sesuai dengan masalah yang diteliti maka objek penelitian ini adalah seluruh siswa dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. tentang pola komunikasi dan keprofesionalisme. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan profesional guru PAI di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. dikategorisasikan kedalam dua kelompok yaitu: manusia dan non manusia. Kelompok manusia meliputi pimpinan sekolah, pengurus lingkungan sekolah, tenaga pengajar, staff administrasi, dan siswa. Sedangkan kelompok non manusia meliputi dokumen resmi sekolah (peraturan sekolah dan dokumen lainnya) Tempat penelitian adalah di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. Penelitian atau penentuan lokasi penelitian ini, berdasarkan pertimbangan bahwa di desa cekok kecamatan babadan kabupaten ponorogo adalah salah satu sekolah dimana penelitian dilakukan, selain itu guna meninjau terwujudnya pola komunikasi dan profesionalisme guru PAI di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.

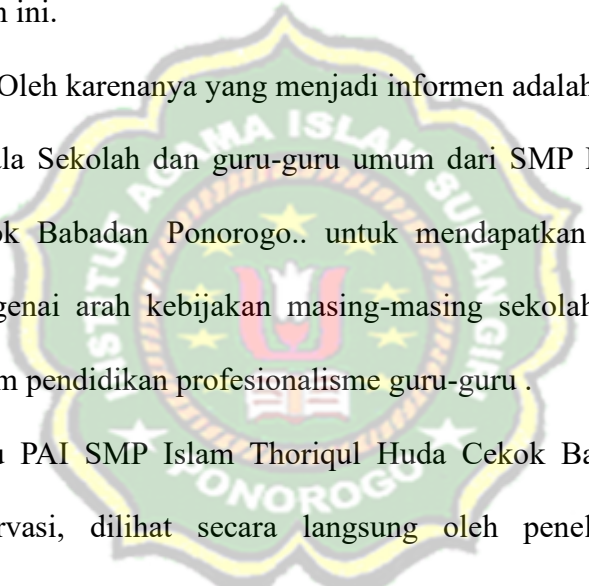
B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu

⁴⁴ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)h.72

sumber yang diperoleh secara langsung dari informen melalui observasi dan wawancara. Penentuan informen dari karakteristik tertentu, yaitu orang yang mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang akurat dan terlibat langsung dalam kegiatan ini.

Oleh karenanya yang menjadi informen adalah :

- 
- a. Kepala Sekolah dan guru-guru umum dari SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.. untuk mendapatkan data dan informasi mengenai arah kebijakan masing-masing sekolah dalam menerapkan sistem pendidikan profesionalisme guru-guru .
 - b. Guru PAI SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. di observasi, dilihat secara langsung oleh peneliti bagaimana cara mengajarnya, serta cara penyampaian materi kepada siswa, dan metode yang digunakannya.
 - c. Siswa-siswi dari SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. untuk mendapatkan data informasi mengenai pola komunikasi dan professional Guru-guru PAI SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.

Data sekunder adalah berbagai catatan dan data Base, Profil Sekolah, buku-buku, majalah, koran yang sifatnya mendukung data primer. Data yang bisa diambil berupa kata-kata atau tindakan yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah. Di sisi lain juga diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yang berupa

dokumen-dokumen laporan-laporan dan arsip-arsip lain yang relevan termasuk mengamati fakta-fakta di lapangan.

Menurut Moleong “ Sumber data bisa berasal dari sumber-sumber tertulis (buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi) atau sumber-sumber berupa gambar (foto) dan sumber-sumber data statistik “⁴⁵

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam usaha pengumpulan data serta keterangan yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Mahmud “ Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan“⁴⁶.

Observasi dilakukan secara langsung (direct observation) yaitu melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian seraya mencermati

⁴⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.h. 157

⁴⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.168

hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, selain itu dilakukan dengan cara door to door ke dalam kelas untuk mengetahui gambaran riil melalui pengamatan dengan memperhatikan situasi dan kondisi.

Selain itu juga mencatat hasil pengamatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta sarana pendukung bagi kelancaran pembelajaran agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. Observasi dilakukan terhadap guru, siswa, sarana prasarana, administrasi dan aktifitas belajar mengajar serta perilaku siswa diluar kelas.

Menurut Abuddin Nata observasi dilakukan dalam rangka memahami konteks dalam keseluruhan situasi sosial, juga memberikan pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, menemukan hal-hal yang baru, menemukan hal-hal yang semula tidak akan diungkapkan oleh responden dalam wawancara, menemukan hal-hal yang berada diluar persepsi responden, mengumpulkan data yang kaya, kesan-kesan pribadi serta merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.⁴⁷

Metode ini digunakan untuk mengamati perilaku guru agama Islam di dalam kelas, antara lain:

⁴⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif, filosofis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 367

- a. Kemampuan guru agama Islam dalam interaksi terhadap peserta didik
- b. Kemampuan guru agama Islam dalam menyampaikan pelajaran.
- c. Kemampuan guru agama Islam dalam mengelola kelas, termasuk metode motivasi dan alat pendidikan yang digunakan.
- d. Gaya mengajar guru.
- e. Suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung

Sedangkan observasi diluar kelas dilakukan guna mengamati keadaan sekolah pada umumnya (letak geografis, sarana dan fasilitas, situasi dan kondisi) dan kemampuan guru agama Islam dalam berinteraksi dengan anak didik di luar kelas, teman sejawat dan masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mendatangi berbagai pihak yang dianggap mengetahui permasalahan yang hendak dibahas.⁴⁸ Penggalan data melalui wawancara ini dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, para guru SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yakni wawancara yang tidak disusun terlebih dahulu, namun disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari

⁴⁸ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)h. 73

responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.

Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Dalam proses wawancara atau pewawancara sudah mengajari semua yang ada dibenaknya dan apa yang diketahuinya kepada lawan bicara.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁴⁹ Dokumentasi dimaksudkan untuk mengambil fakta-fakta yang berupa foto-foto kegiatan yang berlangsung pada sekolah yang dijadikan obyek penelitian, catatan, transkrip. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar anak didik, keadaan sarana dan prasarana

⁴⁹ Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 86

belajar, jumlah siswa, struktur organisasi, staf pengajar dan tenaga administrasi.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan untuk mengetahui validitas dan realibitasnya. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan realibitasnya adalah datanya. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber, misalnya, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pola komunikasi dan profesionalisme guru di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh

dilakukan kepada kepala sekolah dan rekan guru di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo. Demikian pula untuk aspek lainnya, dilakukan uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber.

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini ditempuh prosedur sebagai berikut.

1. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu data hasil pengamatan (observasi, wawancara, dan dokumentasi).
2. Mengadakan reduksi data yakni merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang relevan, dapat diolah dan disimpulkan.
3. Display data yakni berusaha mengorganisasikan dan memaparkan secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh.
4. menyimpulkan dan verifikasi yakni melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna mengambil kesimpulan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah mempergunakan metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada teori dari al-Ghazali. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan, kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina akhlak anak sesuai dengan ajaran agama Islam, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Data yang telah diperoleh, dipilah atau direduksi (penggolongan data serta membuang yang tidak perlu).
- b. Menyajikan data yang telah direduksi tersebut dalam bentuk narasi.
- c. Penarikan kesimpulan dari data yang telah dipaparkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Islam Thoriqul Huda

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Thoriqul Huda berdiri dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Munculnya lembaga ini didahului oleh Pondok Pesantren, Pondok ini didirikan oleh Kyai

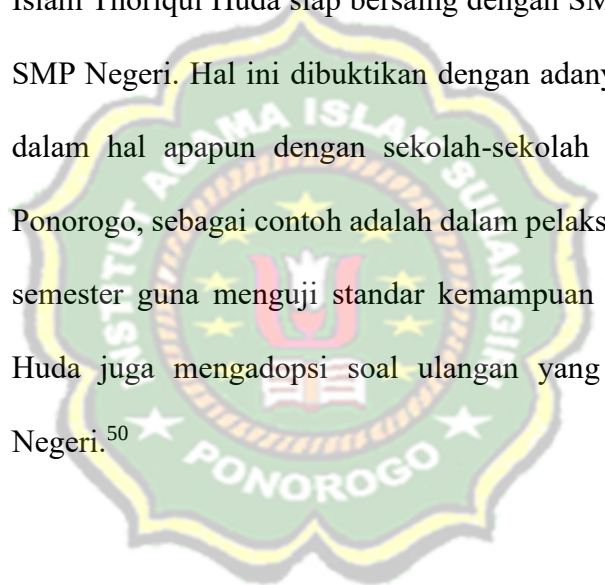
Dasuki pada tahun 1912 Masehi di Desa Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Pada awalnya Pondok ini merupakan pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu bela diri, kemudian dari pada itu sedikit demi sedikit juga dimasukkan ilmu-ilmu syari'at, 'Ubudiyyah serta pembelajaran Al-Qur'an. Sekitar tahun 1915 M. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iah Thoriqul Huda terus menerus merintis dan berbenah diri dalam berbagai aspek. Hingga saat ini pondok tersebut sudah mengalami tiga periode, Periode Pertama (1915-1970 M), Periode kedua (1970-1981 M), Periode ketiga (1981-sekarang).

Dengan pesatnya dunia pendidikan baik di kalangan pesantren maupun di luar pesantren serta semakin minimnya pendidikan Akhlak pada anak. Akhirnya menantu-menantu Kyai Fachrudin Dasuki dan Ustaz-ustaz Pondok Pesantren Thoriqul Huda berinisiatif untuk mendirikan pendidikan formal.

Akhirnya para menantu dan Ustaz Pondok Pesantren Thoriqul Huda mengusulkan kepada Kyai Fachrudin Dasuki dan beliau menyetujui usul tersebut. Akhirnya pada tahun 2007 pendidikan formal itu resmi didirikan dan diberi nama Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Thoriqul Huda. SMP ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Thoriqul Huda dengan memakai kurikulum terpadu yaitu kurikulum

Nasional dan mengembangkan pula kurikulum pesantren. Akhirnya, SMP yang baru berdiri ini mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat terbukti banyak peserta didik yang masuk ke SMP Islam Thoriqul Huda. Meskipun masih terbilang masih muda SMP Islam Thoriqul Huda siap bersaing dengan SMP lainnya khususnya SMP Negeri. Hal ini dibuktikan dengan adanya jalinan kerja sama dalam hal apapun dengan sekolah-sekolah Negeri yang ada di Ponorogo, sebagai contoh adalah dalam pelaksanaan ulangan harian semester guna menguji standar kemampuan anak, SMP Thoriqul Huda juga mengadopsi soal ulangan yang digunakan di SMP Negeri.⁵⁰



2. Letak Geografis

Letak dari SMP Islam Thoriqul Huda ini diapit oleh beberapa desa yaitu sebelah Utara Desa Kadipaten, sebelah Barat Desa Keniten, sebelah Selatan Desa Kertosari, dan sebelah Timur Desa Patihan Wetan.⁵¹

3. Visi, Misi dan Tujuan

SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo merupakan lembaga Pendidikan yang mempunyai Visi, Misi, dan

⁵⁰ Profil SMPITH, Dokumentasi, Ponorogo, 12 agustus 2023.

⁵¹ Ibid

Tujuan dalam penyelenggaraannya. Adapun Visi, Misi, dan Tujuan SMP Islam Thoriqul Huda adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi anak didik di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya serta kemampuan integritas Islam, Iman dan Ihsan menuju terbentuknya insan “Ulil Abshar”.

b. Misi

Untuk mewujudkan Visi tersebut, SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Melakukan proses pendidikan dan pembelajaran IPTEK dan IMTAQ yang bersifat integratif dan simultan.
- 2) Mengembangkan sumber daya dalam pendidikan dan pembelajaran IPTEK dan IMTAQ.
- 3) Berperan aktif dalam pembangunan nasional pada pembelajaran dan pendidikan IPTEK dan IMTAQ.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.
- 2) Menghasilkan lulusan yang berkompeten memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan serta mempunyai integritas kepribadian yang luhur sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Menghasilkan lulusan dengan keunggulan-keunggulan sebagai ciri khusus dari proses pembelajaran dan pendidikan yang ada serta memenuhi tuntutan kebutuhan pembangunan di masa yang akan datang.⁵²

4. Kurikulum

Muatan Kurikulum SMP Islam Thoriqul Huda terdiri dari tiga bagian yaitu: a). Mata Pelajaran Umum, terdiri dari Pendidikan Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, TIK, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa; b). Mata Pelajaran Pesantren, terdiri dari Bahasa Arab, Nahwu (Sabrowi), Shorof (Amsilah tasrif), Taisirul Kholaq, Safinatunnaja, Risalatul Mahid; dan c). kegiatan ekstra kulikuler, terdiri dari Pramuka, Palang Merah Remaja, Qiroa'tul Qur'an, Sholawat al-Banjari, Seni Tari, Mujahadah, Haflah.⁵³

5. Guru, karyawan dan murid

SMP Islam Thoriqul Huda dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar diampu oleh sekitar 16 guru yang terdiri dari 12 guru laki-laki dan 4 guru Perempuan, karyawan sebanyak 4 orang yang terdiri dari 2 karyawan laki-laki dan 2 karyawan perempuan, guru mata pelajaran

⁵² Ibid

⁵³ Ibid

ekstrakurikuler sebanyak 3 guru laki-laki, serta diikuti oleh sekitar 84 peserta didik baik putra maupun putri.⁵⁴

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam suatu perkumpulan atau lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan. Di samping itu untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personel sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada tiap-tiap personel dapat berjalan dengan lancar dan mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Struktur Organisasi SMP Islam Thoriqul Huda dapat diketahui dalam uraian berikut ini: ketua lembaga pendidikan (LP) dipimpin oleh Ikhwan Munir, komite sekolah diketua oleh Drs. Hariadi, kepala sekolah diampu oleh bapak Ibud Mahani M. Pd. wakil kepala sekolah ditempati oleh kholid S. Ag, Bidang Tata Usaha (TU) diketuai oleh Ibu Atik Nurhandayani S. Pd.I.⁵⁵

B. Paparan Data

1. Pola Komunikasi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

Pendidikan rohani untuk membentuk kepribadian peserta didik dipentingkan. Peserta didik yang berilmu dan berketerampilan, tetapi karena

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid

tidak mempunyai akhlak mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal negative.

Berdasarkan data yang diperoleh, melalui wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo maka dapat diketahui pola komunikasi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu menggunakan pola komunikasi bervariasi yaitu menggabungkan ketiga pola komunikasi yang sering dilakukan, namun pada saat-saat tertentu guru Pendidikan Agama Islam hanya menggunakan satu pola komunikasi, adapun ketiga pola komunikasi yang sering digunakan, adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi satu arah, yaitu menempatkan pendidik sebagai pemberi aksi dan peserta didik hanya sebagai penerima aksi saja. Pendidik aktif sedangkan peserta didik pasif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak afif fariawan selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda bahwa:

Menegur dan mencatat namanya di buku kasus, jika masih didapat melanggar diberi peringatan, dan jika masih didapat melanggar lagi maka hukumannya ditingkatkan, seperti disuruh berdiri di depan kelas sambil mengikuti pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi pembelajaran bagi dirinya dan teman-temannya, bahwa beginilah jika kita tidak disiplin dan selalu melanggar aturan, dan dengan adanya aturan seperti ini peserta didik lebih disiplin lagi.⁵⁶

⁵⁶ Afif Fariawan, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo pada Tanggal 05 Juli 2023

Mendisiplinkan peserta didik merupakan indikator yang ingin dicapai yaitu peserta didik dituntut untuk menggunakan baju seragam dengan rapi seperti ketika memasuki jam olahraga maka peserta didik diharuskan menggunakan baju olahraga dan begitupun sebaliknya setelah jam olahraga selesai maka peserta didik diharuskan untuk mengganti pakaiannya lagi hal ini diharapkan agar peserta didik terbiasa hidup rapi dan disiplin.

Seperti yang telah ditetapkan di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo dalam memberi hukuman selalu ada tiga tingkatan seperti Menegur, Memberi peringatan, Memberi hukuman. Jadi dalam memberi hukuman kita terlebih dahulu melihat kasusnya, Contoh: bapak memberi tugas dihari Selasa dan menyuruh mereka mengumpulkan dihari Jumat masih ada yang belum kumpul dengan alasan belum selesai, jadi bapak masih memberi kebijakan dan peringatan, besok hari Sabtu harus selesai semua dan semuanya harus dikumpul, barang siapa yang belum selesai maka bapak akan memberi hukuman.⁵⁷

Sikap amanah merupakan indikator yang ingin dicapai seperti ketika seorang guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada peserta didik dan guru pun telah memberikan tenggang waktu untuk menyelesaikannya, bagi peserta didik yang menyelesaikannya tepat pada waktunya maka dapat dikatakan peserta didik tersebut mempunyai sifat amanah tapi bagi peserta didik yang terlambat atau tidak mengerjakannya maka dapat

⁵⁷ Afif Fariawan, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo pada Tanggal 07 Juli 2023

disimpulkan bahwa peserta didik tersebut tidak memiliki sifat amanah.

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi satu arah karena guru sebagai Komunikator bersifat aktif yaitu guru memberi perintah atau arahan dan peserta didik sebagai komunikan bersifat pasif yaitu hanya mendengarkan apa yang di bilang oleh guru. Adapun kenapa dikatakan pola komunikasi satu arah karena hanya terjadi dengan guru dan peserta didik yang melanggar dan sifatnya, guru bersifat aktif dan peserta didik bersifat pasif, komunikasi ini terjadi secara tatap muka tapi jarang terjadi umpan balik.

2. Pola komunikasi antar pribadi atau komunikasi dua arah Komunikasi dua arah, yaitu pendidik bisa berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Demikian pula halnya peserta didik, bisa berperan sebagai penerima aksi dan bisa pula sebagai pemberi aksi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Afif Fariawan selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

bapak selalu rutin mengontrol jadwal membersihkan peserta didik, sebelum memulai pembelajaran bapak selalu bertanya siapa yang bertugas hari ini? siapa yang melaksanakannya dan siapa yang tidak, jangan sampai ada kelompok membersihkan yang hanya beberapa orang yang membersihkan dan yang lain lalai dari tanggung jawabnya, meskipun itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab dari seorang wali kelas, tapi terkadang ketika pergantian kelas telah selesai ada lagi sampah yang berserakan, jadi disitulah tugas kami

sebagai guru untuk selalu mengingatkan, dan membiasakan peserta didik untuk selalu hidup bersih dan memikul tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya.⁵⁸

Sikap Tanggungjawab peserta didik merupakan indikator yang ingin dicapai seperti ketika seorang peserta didik telah diberi tanggungjawab yaitu membersihkan ruangan kelas dan pekarangan disekitarnya dan pembagiannya pun telah ditentukan oleh wali kelasnya yaitu satu kali satu pekan dan telah dibagi dalam setiap kelompok, oleh sebab itu sudah menjadi tanggungjawab seorang wali kelas untuk selalu mengontrol apakah peserta didiknya telah melaksanakan kewajibannya atau tidak dan melihat apakah peserta didiknya sudah dikatakan bertanggungjawab atau belum. Adapun pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi dua arah yaitu terjadi umpan balik antara peserta didik dan guru sehingga peserta didik tidak hanya bersifat pasif tapi dituntut juga untuk bersifat aktif seperti ketika seorang guru bertanya siapa yang membersihkan hari ini? peserta didik pun menjawab, dan jika ada yang tidak membersihkan maka terjadilah komunikasi antarpribadi antara yang tidak membersihkan dan guru.

Dibandingkan dengan macam-macam komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi.

⁵⁸ Afif Fariawan, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo pada Tanggal 11 Juli 2023

Komunikasi antar pribadi juga merupakan proses pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan yang feedbacknya secara langsung dapat diketahui, serta komunikator dan komunikan memiliki dua fungsi sekaligus.

3. Komunikasi kelompok atau komunikasi banyak arah

Komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara perorangan melainkan kepada banyak orang atau dalam bentuk kelompok.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam Afif Fariawan bahwa,

Bapak selalu menyuruh peserta didik untuk selalu berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, kita selalu membiasakan peserta didik mulai dari hal-hal kecil, jadi kita sangat berharap dengan terbiasanya peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar, mereka akan terbiasa berdoa baik sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas, meskipun hanya kecil kemungkinan apakah mereka melaksanakannya atau tidak tapi itulah tugas dan tanggungjawab kita sebagai guru.⁵⁹

Sikap taqwa peserta didik merupakan indikator yang ingin dicapai seperti membiasakan peserta didik dengan memulai pembelajaran dengan berdoa dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, dengan harapan peserta didik akan terbiasa dengan memulai aktivitasnya dengan berdoa dan mengakhiri aktivitasnya dengan berdoa pula, adapun kata-kata yang sering diucapkan oleh guru

⁵⁹ Afif Fariawan, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo pada Tanggal 03 agustus 2023

pendidikan agama Islam yaitu, mulailah sesuatu dengan berdoa agar apa yang dikerjakan selalu dilancarkan dan akhirilah pekerjaan dengan berdoa pula agar apa yang dikerjakan bernilai ibadah dan mendapat rahmat dari Allah swt.

Iya, pelaksanaan shalat duhur selalu rutin dilaksanakan setiap hari, yang bertempat di masjid syuhada' area ponpes thoriqul huda setelah memasuki waktu sholat dhuhur. yang mengontrol terlaksananya shalat berjamaah adalah setiap guru pendidikan agama Islam.⁶⁰

Sikap taqwa peserta didik merupakan indikator yang ingin dicapai dengan membiasakan mereka melaksanakan shalat berjamaah di area sekolah, adapun tujuan utama dilaksanakan kegiatan ini yaitu guru sangat berharap dengan adanya kegiatan ini peserta didik sudah dapat melaksanakan shalat fardu secara teratur dan mulai membiasakan mereka dengan shalat bersama-sama agar peserta didik sudah mulai terbiasa melaksanakan shalat fardu secara berjamaah.

Adapun upaya yang selalu kami lakukan yaitu: Guru menjadi suri teladan, Jadi kami selaku guru selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, Selalu memberi nasehat, Memberi teguran dan peringatan Misalnya, jika kami mendapatkan peserta didik yang berbicara kasar dan bertindak semena-mena terhadap temannya, maka kami akan memberi teguran dan peringatan, dan jika apa yang dilakukan peserta didik sudah di luar batas, seperti berkelahi maka kami akan memberi hukuman.⁶¹

⁶⁰ Afif Fariawan, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo pada Tanggal 06 agustus 2023

⁶¹ Afif Fariawan, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo pada Tanggal 11 agustus 2023

Sikap sopan santun peserta didik merupakan indikator yang ingin dicapai, sikap dan tingkah laku peserta didik selalu diamati oleh guru baik di kelas maupun di luar kelas, jika guru merasa ada yang melenceng maka guru langsung menegur, seorang guru menjadi suri teladan bagi peserta didik oleh karena itu seorang guru hendaklah menjadi contoh yang baik, seperti pepatah guru kencing berdiri maka peserta didik kencing berlari, dari pepatah tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwa sebelum memperbaiki akhlak peserta didik seorang guru harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya.

Menurut bapak sudah, meskipun masih ada satu atau dua orang yang masih biasa mempertahankan pendapatnya, tapi dibanding dengan temannya yang lain, yang lain sudah bersifat demokratis. Misalnya dalam sebuah diskusi dan pembagian kelompok, sudah berjalan lancar, karena adapun yang masih mempertahankan pendapatnya setelah bapak yang mengambil alih dan meluruskan mereka pun menerimanya.⁶²

Sikap menghormati orang lain merupakan indikator yang ingin dicapai, sikap menghormati orang lain harus dimiliki setiap orang karena kita hidup di dunia ini bukanlah makhluk individu melainkan makhluk sosial sehingga kita sering sekali menemukan perbedaan dalam setiap hal, tapi perbedaan tersebut mengajarkan kita untuk

⁶² Afif Fariawan, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo pada Tanggal 12 agustus 2023

saling menghormati, menghargai dan sikap toleransi sangat dibutuhkan.

2. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

Profesionalisme guru PAI sangat urgen dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing pada era globalisasi dewasa ini. Karena gurulah yang secara langsung berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik segi pengetahuan maupun akhlaknya. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pembelajaran. Itulah sebabnya setiap ada inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Mengingat peran guru yang begitu dominan dalam proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, maka untuk itu diperlukan guru yang profesional.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Adapun syarat kemampuan guru meliputi penguasaan terhadap materi pelajaran, menguasai metodologi pembelajaran, memiliki etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi serta

memiliki kepribadian yang mulia. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo guru bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, tapi juga menanamkan nilai-nilai (transfer of value) yang terkandung dalam pendidikan tersebut, sebab nilai merupakan inti dari proses dan tujuan pembelajaran. Atau dengan perkataan lain bahwa pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik. Sehingga yang diutamakan dalam pendidikan agama Islam bukan knowing (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai Islam) ataupun doing (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan being-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Guru PAI sebagai tokoh sentral dalam pembinaan akhlak di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat namun mulia. Oleh karena itu guru dituntut mempunyai dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap tugas profesionalnya.

Tugas profesional guru meliputi membuat perencanaan pembelajaran yang baik, mampu melaksanakan proses pembelajaran dan mampu mengevaluasi jalannya pembelajaran tersebut serta mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupannya. Profesionalisme guru PAI dalam membina akhlak mulia peserta didik di SMP Islam

Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo ditetapkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Kompetensi Akademik Guru PAI Smp Islam Thoriqul Huda

Kompetensi akademik adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Kompetensi akademik disebut pula kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang ilmu yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

Guru yang berkualifikasi yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkan, dapat mengembangkan silabus yang ada. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi akademik memerlukan kreativitas,

kecakapan menyesuaikan keadaan yang berbeda-beda yang kesemuanya dituntut tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, karena kualitas dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam akan berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan tersebut. Pada dasarnya tingkat kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri yaitu bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Sedangkan faktor luar yang diprediksi berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru yaitu kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemimpin guru di sekolah. Tugas guru pada dasarnya adalah mendidik para siswa agar dapat mengemban potensi para anak didiknya baik yang menyangkut kognitif, efektif maupun psikomotornya, guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Itulah sebabnya Islam memandang guru sangat mulia, karena itulah Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan manusia lainnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Mujadilah: 11)

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: :Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah

akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁶³

Dengan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) saat ini, dalam hal penilaian atau evaluasi, ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan maka dalam melaksanakan kegiatan penilaian yang merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas engevaluasi akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas menilainya. Baik itu mempelajari fungsi penilaian, mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian, menyusun teknik dan prosedur penilaian, mempelajari kriteria penilaian teknik dan proeur penialaian, menggunakan Teknik dan dan prosedur penilaian, mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian, menggunakan hasil penilaian

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PustakaMedia 2016)

untuk perbaikan proses belajar mengajar, menilai teknik dan prosedur penilaian.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, kompetensi professional guru PAI, adalah :



TABEL⁶⁴

Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran

NO	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
20	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	abaran kompetensi Butir 20 untuk Masing-masing guru mata pelajaran disajikan setelah tabel ini.
21	Menguasai standar kompetensi dan dasar mata pela diampu.	21.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. 21.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

⁶⁴ Permendikbud Nomor. 16 Tahun 2007

		21.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
22	Mengembangkan pembelajaran secara kreatif.	22.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 22.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
25	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. 23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

Kompetensi Inti Guru butir 20 untuk setiap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dijabarkan sebagai berikut.

- Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari indikator di atas yang telah dicapai melalui profesionalisme guru PAI di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

1. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memahami Standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
4. Mengembangkan materi pembelajaran yang secara kreatif, dengan memilih materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dengan melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkan

hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, dan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Adapun secara rinci Kompetensi Akademik guru PAI di SMP Islam Thoriqul Huda mengacu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut.

1. Mempunyai pengetahuan yang tepat tentang mata pelajaran, karena para guru selalu memperdalam materi-materi yang akan diajarkan dengan cara meluangkan waktu untuk membaca, kajian bersama tentang materi pembelajaran. Menurut Pak Ibud Mahani dalam wawancara mengungkapkan:

“Meskipun saya sudah tidak muda lagi, tapi saya selalu menyempatkan waktu untuk membaca kembali materi yang akan dipelajari dan memperdalam materi dengan membaca lalu mengkajinya.”⁶⁵

2. Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik. Setiap guru harus menyesuaikan mata pelajaran yang akan disampaikan dengan tingkat pemahaman siswa, baik materi beserta metode harus disesuaikan dengan pemahaman siswa agar siswa memahami

⁶⁵ Ibud Mahani, kepala sekolah SMP Islam Thoriqul Huda, wawancara di cekok babadan ponorogo, tanggal 13 juli 2023.

dengan baik materi yang disampaikan gurunya. Selain itu Bapak Ibud Mahani menyampaikan bahwa.

Tingkat pemahaman itu berbeda-beda dalam tingkatannya, sebagai guru profesional tentu harus dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik kita, hal ini dilakukan ketika membuat perencanaan pembelajaran, baik itu pemilihan indikator, tujuan, materi beserta metode yang memerlukan pengkajian lebih dalam agar apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan sebaik-baiknya dan memberikan manfaat untuk anak didik kita⁶⁶

3. Menyampaikan mata pelajaran dan topik-topik yang diajarkan dengan jelas. Ini sangat mempengaruhi apakah anak dapat memahami yang disampaikan atau tidak, bahasa verbal ini yang kemudian akan dipahami oleh anak, jadi guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, menggunakan alat peraga dan metode yang tidak membosankan. Selain itu dalam angket yang diberikan oleh guru pada anak di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo dengan masing-masing siswa mengemukakan pada dasarnya dalam menyampaikan materi pendidikan PAI secara resmi di kelas, guru pendidikan agama Islam baru memulai pelajaran dalam suasana kelas yang tenang, dalam menerangkan sesuai dengan materi yang sedang dibahas, berbicara dengan lancar dan bertingkah laku yang dapat mendorong gairah belajar siswa.

⁶⁶ Ibid

4. Mempunyai organisasi mata pelajaran yang sistematis dengan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan melengkapi perangkat pembelajaran.
5. Memiliki dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, dan prestasi akademik. Ini salah satu syarat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional, contohnya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo memiliki ijazah yang linier yaitu S1 Pendidikan Agama Islam dan sudah memiliki sertifikat Pendidik Pendidikan Agama Islam (sertifikasi) serta merupakan lulusan dari Pondok Pesantren
6. Memiliki pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu tugas guru sebelum mengajar yaitu saya selalu merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun tersebut dalam istilah ini dinamakan administrasi guru.

Kemampuan profesionalisme guru di atas dikembangkan dengan mengikuti kegiatan workshop dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Dalam hal ini Jejen Musfah mengatakan dalam bukunya Peningkatan Kompetensi Guru, bahwa:

Pengetahuan dan ketrampilan guru semestinya berkembang setiap saat sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat harus direspon para guru dengan cara belajar melalui beragam sumber belajar. Menjadi guru pembelajaran membutuhkan motivasi tinggi dan ketersediaan fasilitas dan program belajar dari lingkungan di mana guru bekerja dan tinggal.

Profesional berhubungan dengan profil guru, Guru idaman merupakan Produk dari keseimbangan antara penguasa aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan materinya. Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus direspon oleh para guru. Maksudnya para guru agar dapat terangkat harkat, martabat dan kesejahteraannya, serta dapat memposisikan profesinya sejajar dengan profesi - profesi yang lain seperti Dokter, Arsitek, Advokat dan lain-lain.

Oleh sebab itu sekolah mengadakan pelatihan dan mengikutsertakan guru-gurunya dalam berbagai pelatihan yang

diselenggarakan di luar sekolah. Seperti pelatihan pembekalan kurikulum 2013 dan lain sebagainya. Setelah selesai pelatihan guru yang ikut pelatihan kemudian melakukan sharing kepada guru-guru yang lain terkait apa yang telah ia dapat di pelatihan pembekalan guna untuk meningkatkan kompetensi para guru.

2) Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP Islam Thoriqul Huda

“Kompetensi pedagogik adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam”.⁶⁷ Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki oleh guru PAI Islam Thoriqul Huda berkenaan dengan aspek-aspek pedagogik, adalah sebagai berikut :

1. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual sehingga ada pengarahan yang diberikan kepada siswa selain pembelajaran di

⁶⁷ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008). H.75

kelas juga melewati kultum yang sering diadakan setiap hari setelah sholat dhuha.

Tugas guru itu bukan hanya menyampaikan materi tetapi ada moral yang harus dimiliki setiap anak, hal ini biasanya saya terapkan melalui nasihat yang disampaikan lewat pembelajaran atau ceramah yang disampaikan setiap hari sebagai pembiasaan, selain itu untuk menerapkan akhlak yang sesuai dengan agama Islam, saya selalu berusaha memahami setiap karakter dari anak didik saya baik itu ketika mengajar di kelas atau di luar pembelajaran, memang agak sedikit sulit dan memerlukan waktu yang cukup, namun ini salah satu cara agar kita mengetahui karakter dari masing-masing anak, dan untuk tindak lanjut biasanya saya menyoroti anak yang bermasalah dengan moral dan emosional dengan memberikan arahan berupa nasihat-nasihat, yang bermasalah dengan aspek fisik dan sosial karena malu dengan keadaan dengan selalu memberikan motivasi dan aspek pengetahuan dengan memberikan dorongan supaya rajin lagi dalam belajar.

2. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan cara melakukan pembelajaran yang variatif dengan penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran. Saya pernah melihat guru pendidikan agama Islam saya menggunakan media

pembelajaran dalam menyampaikan materinya dan siswa terlihat antusias dalam pembelajaran. Dari hasil angket anak pun disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran PAI secara resmi di kelas, guru PAI sering menggunakan alat peraga pelajaran untuk menjelaskan tugas/ pekerjaan rumah untuk menarik perhatian siswa.

3. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pelajaran yang dapat menjadikan siswa merasa betah di dalam kelas. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, yaitu diadakan pembacaan surat-surat pendek/juz ama, dan eskul marawis yang diselenggarakan setiap hari sabtu. Banyak bakat yang harus dikembangkan dari setiap anak didik kita, salah satu caranya dengan mengikuti eskul, maka diadakanlah eskul marawis yang diselenggarakan setiap hari Sabtu yang diikuti oleh anak dari kelas VII sampai kelas X.

Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan peneliti yaitu teori dari Al-Ghozali “ metode mendidik anak/peserta didik dengan cara memberi contoh, Latihan dan pembiasaan.

4. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dalam bidang non akademik yakni: kegiatan lomba-lomba dengan keterangan lomba yang pernah mendapat juara. Adapun lomba yang pernah diikuti oleh anak didik yaitu sebagai berikut.

- a. Juara III Qiro'ah Putra, *Science and Art Competition* MAN 2 Ponorogo
 - b. Juara III Cerdas Cermat al-Qur'an *Science and Art Competition* MAN 2 Ponorogo.
 - c. Juara I Pidato Keagamaan Perkemahan It II Penggalang Kwaran Babadan,
 - d. juara harapan 1 Musabaqoh Qiroatul kutub tingkat MTS/MA sekabupaten Ponorogo⁶⁸
7. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan di akhir pembelajaran, dan setelah pembahasan bab selesai, penilaian ini kemudian di analisis untuk ditindak lanjuti sebagai reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya.

Siswa dalam angketnya memberikan kesimpulan bahwa pada setiap akhir penyajian bidang studi PAI, terutama menyelesaikan tugas pekerjaan rumahnya, guru bidang studi sering menyodorkan soal-soal test untuk mengadakan evaluasi/penilaian sesuai isi materi yang telah diberikan pada siswa-siswanya secara resmi di kelas.

Seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah harus menggunakan

⁶⁸ *Dokumen SMP ITH*

bahasa yang santun, sopan dan mendidik. Menurut Mulyasa bahwa di dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a menjelaskan pengertian dari kompetensi pedagogik guru adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru ialah kemampuan seorang guru didalam mengelola atau mengatur pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

3. Kompetensi Kepribadian Guru PAI SMP Islam ITH

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki keribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kompetensi kepribadian adalah “Salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik”.⁶⁹ Melalui kompetensi pribadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Dengan

⁶⁹ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008). H.117

demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani.

Oleh karena itu guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

Yang Artinya : “ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).

Kompetensi ini terkait dengan guru sebagai teladan, beberapa aspek kompetensi ini misalnya: dewasa, stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, mantap, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kompetensi personal atau pribadi, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan,

tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Dengan demikian seorang guru mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: Ing Ngarso Sung Tulada Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani.

Oleh karena itu guru harus mampu menata dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umatnya.

4. Kompetensi Sosial

“ Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”.⁷⁰ seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seseorang guru bukan hanya bertugas disekolah saja, tetapi juga dirumah dan dimasyarakat.

⁷⁰ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (PT.Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008). H.173

Dirumah guru sebagai orang tua adalah pendidik bagi putra-putrinya, dimasyarakat guru harus bisa bergaul dengan mereka, dengan cara saling membantu, tolong menolong, sehingga ia tidak dijauhi oleh masyarakat sekitar, sebagaimana firman Allah Qs. Al-Maidah ayat 2.

Yang artinya “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-NYA“. (Qs. Al-Maidah: 2).⁷¹

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru PAI SMP Islam Thoriqul Huda ditunjukkan dalam kesehariannya, yang meliputi:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : PustakaMedia 2016)

Dari jawaban angket anak dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya dalam cara menyampaikan bidang studi PAI secara resmi di kelas, dalam pembicaraan dan tingkah laku guru PAI bertindak, tegas lemah lembut, sabar, simpatik, dan disiplin seperti seorang ibu pada anaknya.

Menurut Musaheri bahwa karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Keempat kriteria tersebut dijadikan penulis sebagai acuan apakah guru PAI di SMP Islam Thoriqul Huda.

Keempat kriteria tersebut biasanya didapat dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan.

Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Karena kian hari tantangan dan perubahan zaman membuat proses pendidikan juga harus berubah.

Profesionalitas guru merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan guru untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesional mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksentasinya dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan seprofesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik terkini, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, penataran, studi banding, observasi praktikal, dan lain-lain menjadi bagian integral upaya profesionalisasi.

Strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan profesionalitas amat banyak baik yang dilakukan di dalam sekolah misalnya diskusi MGMP, seminar, diklat maupun di luar sekolah misalnya studi lanjut, program magang bagi calon guru dan sebagainya. Adapun kegiatan belajar mandiri seperti penataran yang

pernah diikuti oleh guru PAI di SMP Islam Thoriqul Huda (terlampir). Salah satu faktor utama demi terciptanya peserta didik yang memiliki kecakapan hidup dengan segala macam bentuk keterampilan dengan mengedepankan moral serta ahklakul karimah adalah dengan adanya keberadaan seorang tenaga pendidik khususnya dalam bidang PAI yang profesional.

Persoalan yang penting dalam dunia pendidikan adalah keberhasilan proses pembelajaran. Hasil pendidikan ini akan dianggap tinggi mutunya apabila kemampuan sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh para pendidik berpotensi pada peserta didik. Oleh karena itu upaya profesionalisasi guru mutlak harus dilaksanakan, mengingat guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik, guru juga orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat mencapai tingkat kedewasa serta mampu mandiri dalam memenuhi tugas sebagai manusia hamba Allah.

3. Upaya-upaya guru PAI dalam membina akhlak Peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

Akhlak peserta didik merupakan barometer keberhasilan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah, terutama keberhasilan guru pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sebenarnya lebih mengutamakan pendidikan (internalisasi) dibanding pembelajaran (transfer of knowledge).

Untuk menjelaskan hasil penelitian terhadap upaya-upaya pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (Afif Fariawan, S.Pd.I) di SMP Islam Thoriqul Huda.

Berdasarkan data yang diperoleh, langkah-langkah pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Melalui Sistem Manajemen Organisasi Sekolah

Berdasarkan hasil interview peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda dapat digambarkan sebagai berikut :⁷²

a. Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, untuk memperoleh hasil yang optimal, pertama kali yang dilakukan oleh guru adalah Planing yang meliputi:

⁷² Afif Fariawan, M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo pada Tanggal 15 agustus 2023

program tahunan, semester, merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan di capai. itu menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang disebut rencana pembelajaran (RP).

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI (Afif Fariawan, S.Pd.I) selama penelitian, pada umumnya para guru ketika memberikan materi pelajaran tidak mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan menggunakan Planing tapi secara Insidental atau tidak terorganisasi dengan baik. Dengan demikian pendidikan akhlak yang disampaikan terhadap siswa pada dasarnya tergantung pada kemauan/keinginan guru (Tanpa adanya ketentuan tertulis atau musyawarah bersama dengan kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak tertentu yang terkait).

b. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan Planing organisasi, guru merupakan salah satu pelaksana yaitu melaksanakan pengajaran dan pendidikan, seharusnya dapat menguasai bahan ajar atau materi pelajaran yang diampunya dan mampu mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuan yang dimiliki, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan yang akan di capai baik oleh guru maupun oleh siswa dalam mendapatkan pengalaman disekolah.

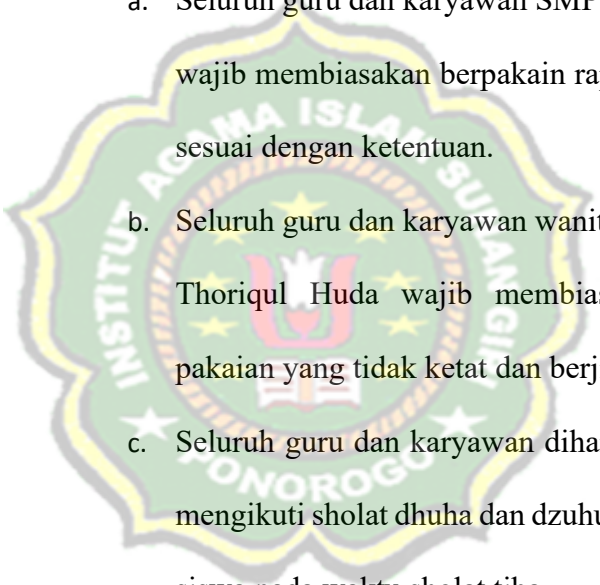
c. Evaluasi

Guru sebagai pengajar dan pendidik setelah melaksanakan proses pembelajaran, seharusnya melaksanakan evaluasi setiap waktu tertentu, baik setelah mengajar maupun setelah beberapa pertemuan dan atau akhir semester atau akhir tahun, untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan guru dalam konteks pendidikan akhlak. Perolehan informasi melalui evaluasi ini, dapat dijadikan umpan balik (feed back) bagi guru untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam kenyataan di lapangan kebanyakan guru tidak menggunakan evaluasi dalam memberikan pendidikan akhlak.

Sekolah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen dan instrument yang tidak dapat dipisahkan (integratied). Sehingga untuk menjalankan misi program harus melalui pendekatan sistem organisasi, termasuk dalam strategi membina akhlak peserta didik.

Pada sekolah yang diteliti, ditemukan adanya berbagai program sekolah yang secara sistematis menjadi media membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda.

Di SMP Islam Thoriqul Huda mengadakan program kebijakan yang berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan dan akhlak alkarimah bagi para guru dan karyawan. Diantara program yang dilakukan adalah:

- 
- a. Seluruh guru dan karyawan SMP Islam Thoriqul Huda wajib membiasakan berpakaian rapi dan menutup aurat sesuai dengan ketentuan.
 - b. Seluruh guru dan karyawan wanita muslim SMP Islam Thoriqul Huda wajib membiasakan menggunakan pakaian yang tidak ketat dan berjilbab.
 - c. Seluruh guru dan karyawan diharapkan membiasakan mengikuti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah bersama siswa pada waktu sholat tiba.

2. Melalui Program Ekstrakurikuler Dan Pengembangan Diri Dalam Pendidikan Agama Islam

Pembinaan akhlak peserta didik di setiap sekolah selalu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya dan didukung oleh sekolah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan.

Dari hasil pengamatan, kegiatan pembinaan akhlak yang dijalankan oleh SMP Islam Thoriqul Huda, adalah sebagai berikut :

- a. Program belajar membaca Al-qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan prasyarat bagi setiap muslim. Kondisi peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an sangat beragam.

Ada yang mampu membaca dengan lancar sesuai tajwid dan membacanya dengan lagu, ada yang mampu membaca lancar tetapi kadang tidak sesuai dengan tajwid dan ada yang belum lancar. Sehubungan dengan hal tersebut Jamilah mengatakan: Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena sumber pembelajaran PAI adalah Al-Qur'an.

Peserta didik diusahakan agar terbiasa membaca Al-Qur'an, karena berkaitan dengan materi PAI yang seluruh ajarannya termuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Berdasarkan kemampuan peserta didik tersebut, maka diadakanlah program membaca Al-Qur'an.

b. Ceramah agama/muhadharah

Ceramah agama/muhadharah dilaksanakan pada hari sabtu Antar siswa dijadwal secara bergantian untuk dapat melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan ini

sangat efektif untuk mengarahkan siswa belajar berbicara di depan dan mengisi kultum rutinan ataupun yang lainnya serta melatih mental siswa buat bekal hidup bermasyarakat.

c. Kegiatan Ramadhan

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religi, Rohani siswa (ROHIS) dengan dibimbing oleh pembina ekstrakurikuler PAI merancang beberapa kegiatan khusus bulan Ramadhan. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti buka puasa Bersama, pesantren kilat dan bakti sosial.

d. Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh pembina ekstrakurikuler yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

C. Pembahasan

1. Pola Komunikasi guru PAI dalam membina aklhak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi banyak arah karena seorang komunikator atau guru menyampaikan pesan kepada seluruh peserta didik yang berjumlah 21 orang atau dalam bentuk kelompok.

Situasi pengajaran atau proses belajar mengajar bisa terjadi dalam tiga pola atau bentuk komunikasi di atas. Akan tetapi, dalam komunikasi yang ketiga (komunikasi kelompok atau banyak arah), pengajaran berlangsung dalam kondisi yang sesuai dengan hakekat belajar dan mengajar yang sebenarnya.

Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk kegiatan kelompok, indikasi ini terlihat ketika komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan dalam bentuk kelompok. Meskipun komunikasi antara guru dan peserta didik dalam kelas termasuk komunikasi kelompok, tetapi guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpribadi dengan menggunakan metode dua arah atau dialog, yakni guru menjadi komunikator dan peserta didik menjadi komunikan. Terjadi komunikasi ini ialah apabila peserta didik bersifat responsif,

mengetegahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika si peserta didik pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah atau tanggapan untuk mengepresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, komunikasi itu tetap bersifat tatap muka dan komunikasi itu berlangsung satu arah.

2. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

Profesionalitas guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang berbeda dalam tataran realitas. Sehingga keberadaan guru profesional menyuguhkan pengertian formal dan non formal.

Dalam pengertian formal guru profesional adalah “Guru yang telah memenuhi segala kriteria dan indikator yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang atau peraturan pemerintah (PP). sedangkan dalam pengertian informal guru profesional adalah guru yang telah mendapatkan pengakuan secara sadar dari stickholder yang ada di lingkungannya dengan penilaian yang lahir atas kualitas jasa layanan pedagogik yang diberikan oleh guru tersebut. UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang

guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang professional”⁷³. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi. yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesioanl diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan.

Berkaitan dengan landasan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda, yang didasarkan pada hasil temuan dalam penelitian baik melalui dokumentasi, interview, maupun observasi yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait di SMP Islam Thoriqul Huda, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kualifikasi Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam
Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahawa guru pendidikan agama islam di SMP Islam thoriqul Huda telah memenuhi kualifikasi akademik yaitu S1 akta IV. Pendidikan Agama Islam.

Kondisi ini menunjukan bahwa secara teoritis bahwa guru pendidikan agama Islam SMP Islam thoriqul

⁷³[Http://www.setjen.depdiknas.go.id/prodhukum/dokumen/521200713451Permen_30_2018.pdf](http://www.setjen.depdiknas.go.id/prodhukum/dokumen/521200713451Permen_30_2018.pdf)

Huda memiliki potensi untuk menjadi guru profesional dalam dimensi akademis. Hal ini sebagai mana di ungkapkan dalam wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 02 agustus 2023. Menurut beliau, guru yang ada di SMP Islam thoriqul Huda sudah memenuhi ketentuan akademis sesuai dengan undang-undang. Sehingga menurut beliau, pelayanan pendidikan yang diberikan secara institusi atau kelembagaan mestinya memiliki kualitas yang baik.⁷⁴

Indikator utama adalah performance guru pendidikan Islam dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

2. Organisasi Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Organisasi profesi merupakan wadah atau organisasi yang berfungsi untuk memberikan pelayanan, pengembangan dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas guru. Baik dalam level epegawaian seperti PGRI. Maupun dalam tataran guru mata pelajaran yang sering disebut MGMP.

Dalam pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, semua guru pendidikan agama Islam sudah menjadi anggota musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI. Ini menunjukan bahwa guru pendidikan agama Islam SMP Islam thoriqul Huda merupakan guru yang aktif dan selalu ikut serta dalam kegiatan pengembangun profesi dengan berbagai kegiatan pelatihan.

⁷⁴ Ibud Mahani, kepala sekolah SMP Islam Thoriqul Huda, wawancara di cekok babadan ponorogo, tanggal 02 agustus 2023.

Dimana semua anggota MGMP PAI merupakan guru yang memiliki keinginan untuk mengembangkan profesionalitasnya.

Selain itu, beberapa program keagamaan di setiap sekolah, juga dimotori oleh MGMP PAI. Diantaranya kegiatan Pesantren Rhamadhan, Pentas PAI dan pengembangan kurikulum PAI. Sehingga MGMP PAI menjadi organisasi profesi khusus guru Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang lebih bersifat umum.

Guru pendidikan agama Islam, selain memiliki landasan formal, juga memiliki landana religi. Landasan ini merupakan dasar pijakan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru pendidikan agama Islam. Adapun landasan religi ini meliputi: pertama kekuatan aqidah yang benar. Kedua memiliki kemampuan untuk beribadah, dan yang ketiga kemampuan dalam pengamalan ajaran agama (akhlak). Landasan ini, di lingkungan guru pendidikan agama Islam SMP Islam thoriqul Huda terlihat dengan adanya berbagai sikap tauladan yang dicontohkan oleh para guru pendidikan agama Islam di sekolah.

Konsekuensi dari adanya landasan tersebut adalah bahwa semua guru pendidikan agama Islam harus memiliki kematangan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama

Islam dengan benar. Sehingga guru pendidikan agama Islam menjadi pionir pelaku ajaran Islam yang baik.

Upaya-upaya meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

a. Melalui Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam

Program Sertifikasi Guru merupakan konsekuensi dari disahkannya sejumlah produk hukum tentang pendidikan, yaitu: (1) UU RI Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas; (2) UU RI Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen; (3) PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan PP Nomor 74/2008 tentang Guru. Sejumlah regulasi tersebut mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Secara garis besar, program sertifikasi ini ditujukan kepada (1) Guru dalam Jabatan; dan (2) Calon Guru melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sertifikasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru; serta berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran.

Program sertifikasi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi komunitas Guru di Indonesia. Peluang, karena berbagai kesempatan untuk “bermutu” dan fasilitas

kesejahteraan akan menjadi hak guru yang melekat pada “sertifikat profesi”, dan menjadi tantangan, karena program sertifikasi guru hanya akan dapat diikuti dengan baik oleh guru-guru “sejati”. Guru yang lulus sertifikasi diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan sertifikasi ini dilakukan dengan prinsip sertifikasi, yaitu: Dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntabel; Target utamanya: peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru; Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku; dan Dilaksanakan secara terencana dan sistematis.

b. Peningkatan Kualifikasi Guru PAI

Berkaitan dengan masih banyaknya guru madrasah dan PAI pada sekolah yang belum memiliki kualifikasi S-1/D IV pada saat ini sedang dilakukan prakarsa inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan tidak mengganggu pelaksanaan tugas tugas keseharian masing-masing guru.

Untuk memberikan layanan peningkatan kualifikasi guru madrasah dan PAI pada sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 104 Departemen Agama mulai tahun

akademik 2009 ini menyelenggarakan Program Peningkatan Kualifikasi Akademik S1 bagi Guru MI dan Guru PAI dengan menggunakan pendekatan dual mode.

Program ini merupakan program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru dalam jabatan di lingkungan Departemen Agama RI. Program ini dilaksanakan oleh PTAI, yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan dual mode melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri. Dimana perkuliahan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dual-mode melalui perpaduan antara sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran mandiri (self-instruction). Selain itu Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama menyelenggarakan program beasiswa magister (S2) untuk semua guru mata pelajaran yang ada di lingkungan departemen agama, termasuk guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah umum. Program tersebut dilaksanakan melalui seleksi akademik yang sistem perkuliahannya dengan menggunakan model reguler dimana guru yang bersangkutan dibebaskan tugas selama mengikuti proses perkuliahan. Dengan demikian seluruh program peningkatan mutu kualifikasi akademik ini mengakui pendidikan formal dan pengalaman kerja melalui uji kinerja.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru pendidikan Agama Islam di SMP Islam Thoriqul Huda yang berjumlah dua orang sudah terdaftar atau masuk database daftar sertifikasi pada jabatan guru pendidikan agama Islam. Prosesnya dengan cara diusulkan oleh sekolah yang bekerjasama dengan MGMP PAI.

Fakta ini menunjukkan bahwa lembaga atau sekolah memiliki keinginan keras untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam.

Meningkatnya profesionalitas guru pendidikan agama Islam akan memiliki dampak terhadap proses pembinaan akhlak siswa di SMP tersebut. Baik dari segi metode, program dan bentuk-bentuk pembelajaran. Sehingga kualitas pembinaan akhlak siswa akan semakin tinggi.

3. Upaya-upaya guru PAI dalam membina akhlak Peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang integrated; pembiasaan, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan menganggap diri banyak kekurangan

dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.

Cara-cara yang ditempuh tersebut merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab. Bagi penulis, inti dari cara-cara yang dikemukakan tersebut dapat dilakukan di sekolah. Selain itu, sebagai motivator, transmiter dan fasilitator, guru PAI sekaligus sebagai pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Adapun upaya yang dilakukan dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda adalah dengan cara :

1. Integrated Kurikulum.

Guru PAI berperan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran di kelas adalah inti pendidikan di sekolah, untuk mengembangkan dan memantapkan materi pelajaran tersebut maka peserta didik harus melaksanakan, mengalami dalam kegiatan-kegiatan yang nyata yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Guru tidak hanya memberi pengajaran mengenai ilmu pengetahuan, tetapi guru

juga harus menampilkan kepribadian yang mulia. Guru merupakan tokoh panutan yang segala tingkah lakunya, baik perkataan maupun perbuatannya akan dicontoh oleh peserta didik. Sehingga guru tidak hanya cukup memberi intruksi dan larangan kerjakan ini dan kerjakan itu, tetapi guru harus tampil memberi contoh berupa sikap dan perbuatan.

3. Pembiasaan

Pembiasaan yang baik dapat pula dijadikan sebagai salah satu upaya pembinaan akhlak mulia. Seseorang yang sudah terbiasa berbuat baik, maka dimana dan kapan saja ia pasti berbuat baik. Peserta didik yang sudah terbiasa salat dari kecil dengan bimbingan orang tuanya, maka sampai di lingkungan sekolah ia tetap melaksanakannya meskipun tidak ada perintah salat dari guru agama. Demikian pula, jika peserta didik di sekolah dibiasakan untuk disiplin, maka ia merasa bersalah jika melanggarnya.

4. Bimbingan konseling

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang membutuhkan layanan BK yang menyangkut pribadi, sosial, belajar dan karir. Selain guru BK, guru yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan konseling diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Guru PAI dalam menjalankan tugas dan fungsinya

di sekolah, tidak terbatas pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, tetapi juga dapat berfungsi sebagai BK.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang pola komunikasi dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo, dengan menggunakan analisis dari teori Al- Ghozali mendidik anak/peserta didik memberi contoh, latihan, pembiasaan, nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina akhlak anak sesuai dengan ajaran agama Islam maka akhirnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak ialah pola komunikasi bervariasi, yaitu memadukan antara ketiga pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi banyak arah. Dalam membina akhlak, pendidik memadukan antara ketiga pola itu, dan menyesuaikan pola komunikasi apa yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan.
2. Profesionalisme guru tidak dapat dipisahkan dengan tiga faktor yang cukup penting yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru, dimana ketiga faktor tersebut menjadi pendukung Profesionalisme guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.

Profesionalisme guru PAI meliputi beberapa kompetensi diantaranya sebagai berikut :

- a. Kompetensi Profesional
- b. Kompetensi Pedagogik

- c. Kompetensi Kepribadian
 - d. Kompetensi Sosial
3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam membina akhlak peserta didik
- Guru PAI berperan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran di kelas adalah inti pendidikan di sekolah, untuk mengembangkan dan memantapkan materi pelajaran tersebut maka peserta didik harus melaksanakan, mengalami dalam kegiatan-kegiatan yang nyata yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dan juga guru menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru tidak hanya memberi pengajaran ilmu pengetahuan tetapi guru juga harus menampilkan kepribadian yang baik dan mulia. Guru merupakan tokoh panutan yang segala tingkah lakunya, baik perkataan maupun perbuatannya akan dicontoh oleh peserta didik.

B. SARAN

1. Kepada para guru di smp islam thoriqul Huda terutama guru pendidikan agama Islam agar dalam membina akhlak lebih memperhatikan kepribadian seorang peserta didik, agar dalam menyampaikan pesan pendidikan dapat menyesuaikan pola komunikasi apa yang akan digunakan.
2. Peningkatan Profesionalisme guru PAI terus ditingkatkan dalam upaya Pembentukan Akhlak peserta didik. Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam membina Akhlak Mulia peserta didik, layak untuk senantiasa dipertahankan dan dikembangkan. Kendala yang dihadapi dalam upaya

membina Akhlak Mulia peserta didik diminimalisir dan dipenuhinya fasilitas pembelajaran serta menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Para guru senantiasa terpacu untuk meningkatkan keprofesionalan dalam bidang pendidikan secara berkelanjutan dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan, aktif mengikuti berbagai diklat/pelatihan fungsional guru, mahir menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran sehari-hari, mau mengikuti segala perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan karena guru adalah agen perubahan (*agent of change*) artinya guru selalu jadi pelopor inovasi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Partanto Puis dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola. Surabaya.
- Alisuf, Sabri H.M. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. VI. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta. 1996.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. 4; Rajawali Pers. Jakarta.
- H.A.W., Widjaya. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Cet. II; PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kadir, Abd dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet.1; Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. CV. Syaamil Quran. Bandung..
- Khalimi. 2006. *Berakidah Benar Berakhlak Mulia*. Pustaka Insani Madani. Yogyakarta
- Mahyuddin. 1999. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Kalam Mulia, Jakarta.
- Mayulis, R.A 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta. 1998. M
- isbahuddin, dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Moleong Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung
- Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. 1986, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. P.N. Balai Pustaka, Jakarta.
- Abdul Mujib, 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Abdul Rachman Saleh, 2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Abuddin Nata, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif parenalis, sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, teknologi, informasi, kebudayaan, politik, ukum*, Rajawali Press, Jakarta.
- Al-Rasyidin-Samsul Nizar, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, PT Ciputat Press, Jakarta.
- Deni Koswara, 2008. *Seluk-beluk profesi guru*, PT Pribumi Mekar, Bandung.
- Fadhil Al-Djamali, 1993. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta.
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Hijri Pustaka Utama, Jakarta.
- Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, (Jakarta: Bee Media Karya, 2002)
- Khalidah, Lilik Nur, 2004. *Model Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah dengan Kemandirian aktif Mahasiswa Pada Mata Kuliah PAI*, jurnal IPS Dan Pengajaran, Malang.
- Kusnandar, 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru Ed. 1* Rajawali Press, Jakarta.